

**Kode>Nama Rumpun Ilmu*:
Sosio-Humaniora**

ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMARY



**MODEL PENGEMBANGAN MODERNISASI POTENSI KULTUR DAN
PERILAKU GENERASI MUDA DI WILAYAH TAPAL KUDA JAWA TIMUR**

Ketua Peneliti:

Erna Cahyawati, S.S., M. Hum. (NIDN 0027087305)

Anggota Peneliti:

Agustina Dewi S., S.S, M. Hum. (NIDN 0018087703)

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS JEMBER
Desember 2013**

ABSTRAK

MODEL PENGEMBANGAN MODERNISASI POTENSI KULTUR DAN PERILAKU GENERASI MUDA DI WILAYAH TAPAL KUDA JAWA TIMUR

Peneliti : Erna Cahyawati (1) , Agustina Dewi S (2)
Mahasiswa Terlibat : Anggun Nirmala Safitri (3), Septian Ratih Winanti (4)
Sumber Dana : DIPA Universitas Jember Th Anggaran 2013
Kontak email : ecahyawati@gmail.com

- 1) Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember
- 2) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
- 3) Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember
- 4) Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Model Pengembangan Modernisasi Potensi Kultur dan Perilaku Generasi Muda di Wilayah Tapal Kuda Jawa Timur” ini merupakan penelitian yang berupaya menemukan rambu-rambu yang jelas yang menjadi model pengembangan modernisasi kebudayaan di kawasan Tapal Kuda. Ruang lingkup penelitian dari penelitian ini adalah profil dan karakteristik kultur budaya dan perilaku generasi muda, pola modernisasi yang sudah berkembang, kondisi dan potensi, kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang untuk dilakukan telaah tentang model pengembangan modernisasi potensi kultur budaya dan perilaku generasi muda yang optimal dan sesuai dengan karakteristik struktur budaya serta kondisi terkini yang ada di lokasi penelitian (Kabupaten Banyuwangi, Jember dan Situbondo).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang bercirikan pendekatan interpretatif, naturalistik/alamiah (tidak didesain atau adanya perlakuan sebelumnya), adanya pemaknaan terhadap data, bahannya empiris dan mendeskripsikan kejadian-kejadian rutin dan problematik.

Adapun target yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain: (1) Peningkatan potensi kultur dan perilaku generasi muda serta nilai-nilai sosial di Kabupaten Banyuwangi, Jember dan Situbondo; (2) Terbentuknya struktur masyarakat yang madani dalam menghadapi modernisasi potensi kultur budaya dan perilaku generasi muda di lokasi penelitian; dan (3) Terciptanya strategi dan kebijakan yang tepat sesuai dengan kondisi dan potensi kawasan dan karakteristik masyarakat dalam upaya penerapan model pengembangan modernisasi potensi kultur budaya dan perilaku generasi muda di tiga kabupaten tersebut.

Kata Kunci : Modernisasi, Generasi Muda, Kultur, Perilaku, Tapal Kuda

EXECUTIVE SUMMARY

MODEL PENGEMBANGAN MODERNISASI POTENSI KULTUR DAN PERILAKU GENERASI MUDA DI WILAYAH TAPAL KUDA JAWA TIMUR

Kata Kunci : Modernisasi, Generasi Muda, Kultur, Perilaku, Tapal Kuda

Peneliti : Erna Cahyawati (1) , Agustina Dewi S (2)
Mahasiswa Terlibat : Anggun Nirmala Safitri (3), Septian Ratih Winanti (4)
Sumber Dana : DIPA Universitas Jember Th Anggaran 2013
Kontak email : ecahyawati@gmail.com

- 5) Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember
- 6) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
- 7) Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember
- 8) Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember

1. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Modernisasi merupakan proses menjadi modern. Istilah modern berasal dari kata modo yang artinya yang kini. Sehingga, modernisasi dapat diartikan sebagai cara hidup yang sesuai dengan situasi yang kini ada, atau konteks masa sekarang.

Proses modernisasi mengandung beberapa ciri pokok sebagai berikut :

1. Merupakan proses bertahap, dari tatanan hidup yang primitif-sederhana menuju kepada tatanan yang lebih maju dan kompleks;
2. Merupakan proses homogenisasi. Modernisasi membentuk struktur dan kecenderungan yang serupa pada banyak masyarakat. Penyebab utama proses homogenisasi ini adalah perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi;
3. Merupakan proses yang tidak bergerak mundur, tidak dapat dihindarkan dan tidak dapat dihentikan;
4. Merupakan proses progresif (ke arah kemajuan), meskipun tidak dapat dihindari adanya dampak;

5. Merupakan proses evolusioner, bukan revolusioner; hanya waktu dan sejarah yang dapat mencatat seluruh proses, hasil maupun akibat-akibat serta dampaknya.

Modernisasi tidak selamanya membawa dampak positif, tetapi juga dampak negatif terhadap perubahan sosial dan budaya suatu masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan demikian maka perlu dilakukan kajian mengenai model pengembangan modernisasi yang berdampak positif terhadap potensi kultur budaya dan perilaku generasi muda di Jawa Timur, khususnya Kabupaten Banyuwangi, Jember, dan Kabupaten Situbondo.

2. TUJUAN

Penelitian yang berjudul “Model Pengembangan Modernisasi Potensi Kultur dan Perilaku Generasi Muda di Wilayah Tapal Kuda Jawa Timur ” ini bertujuan sebagai berikut:

Tahun ke -1

1. Memetakan profil dan karakteristik kultur budaya dan perilaku generasi muda di Kabupaten Banyuwangi, Jember dan Situbondo;
2. Mengidentifikasi pola modernisasi kultur budaya dan perilaku generasi muda yang telah berkembang di lokasi penelitian;
3. Merumuskan kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dari masing-masing lokasi penelitian dalam upaya mengembangkan modernisasi potensi kultur budaya dan perilaku generasi di tiga kabupaten tersebut;

Tahun ke-2

1. Merumuskan model sebagai bentuk strategi yang tepat dalam pengembangan modernisasi potensi kultur budaya dan perilaku generasi muda di lokasi penelitian (Kabupaten Banyuwangi, Jember dan Situbondo).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang bercirikan pendekatan interpretatif, naturalistik/alamiah (tidak didesain atau adanya perlakuan sebelumnya), adanya pemaknaan terhadap data, bahannya empiris dan mendeskripsikan kejadian-kejadian

rutin dan problematik. Menurut Bogdan & Taylor (1975), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik yang dipakai untuk memasuki lokasi penelitian adalah formal, mengingat penelitian ini di luar Kabupaten Jember. Karena itu sudah barang tentu memerlukan perijinan yang sangat lengkap. Namun untuk menjaga keaslian data dari para informan maupun dari pengamatan secara langsung di lapangan digunakan juga teknik nonformal.

Peran peneliti dalam penelitian ini tertutup, yakni peran peneliti dengan cara merahasiakan identitas sebagai peneliti dalam hal ini peneliti berperan sebagai *intelligent*. Hal ini dilakukan juga untuk menjaga validitas keaslian data. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan peran terbuka akan dilakukan, jika sewaktu-waktu dibutuhkan oleh responden.

Lokasi yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini berada di 3 Kabupaten yakni, Kabupaten Banyuwangi, Jember, dan Situbondo. Data yang diperoleh dari dua jenis sumber: sumber *pertama* akan digali dari masyarakat yang tinggal di 3 kabupaten tersebut; sumber *kedua* akan diperoleh dari para ahli kajian dan Budayawan, serta informasi dari para tokoh agama di 3 Kabupaten tersebut maupun di luar ke 3 Kabupaten tersebut.

Observasi partisipasi digunakan untuk memperoleh data primer secara langsung tentang nilai-nilai dan fungsi kultur generasi muda yang dapat menguatkan nilai-nilai kebangsaan; nilai-nilai dan fungsi kultur generasi muda yang dapat meningkatkan integritas dan identitas nasional; serta nilai-nilai dan fungsi kultur generasi muda yang dapat meningkatkan budi pekerti bangsa; pemahaman dan pandangan generasi muda terhadap kultur yang ada saat ini yang menguatkan nilai-nilai kebangsaan, integritas dan identitas nasional, dan dapat meningkatkan budi pekerti.

Dalam kaitannya dengan observasi partisipasi tim peneliti akan mengadakan kunjungan-kunjungan dan kontak-kontak sosial di lokasi penelitian. Dengan serangkaian kunjungan tersebut, peneliti akan memperoleh gambaran mengenai karakteristik fisik dan nonfisik lokasi penelitian serta situasi sosial tempat penelitian. Kegiatan tersebut sebagai sarana untuk membangun dan menjalin hubungan dengan

komunitas yang diteliti dalam rangka menumbuhkan keakraban (*rapport*). Keakraban dengan informan dan komunitas yang diteliti merupakan prasyarat penting dalam kegiatan penelitian, karena hal itu memungkinkan akan didapatkan data yang valid.

Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data pendukung yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan terhadap informan pangkal, informan utama, dan informan penunjang. Wawancara menurut (Amber dan Amber, 1984) (periksa Subaharianto dkk, 2004) merupakan teknik untuk mendapat keterangan yang tidak dapat diamati secara langsung karena terdapat dalam pikiran manusia. Wawancara dilakukan secara longgar (wawancara gaya perbincangan) dengan memanfaatkan pedoman pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya dengan model pertanyaan terbuka, sehingga membuka peluang bagi informan untuk memberikan keterangan secara leluasa, terbuka dan jujur. (Labovitz dan Hagedoren dalam Subaharianto dkk, 2004). Di dalam pelaksanaan, wawancara dilakukan perekaman untuk mengatasi keterbatasan peneliti dalam mencatat secara langsung proses wawancara. Sedangkan kuesioner disebarakan kepada responden yang terdiri atas masyarakat umum dan khusus generasi muda di 3 kabupaten tersebut.

Pada penelitian tahun ke 1, data yang berhasil digali dan dikumpulkan, kemudian diklasifikasi dan selanjutnya diadakan analisis dalam wujud SWOT yakni strength (kekuatan), weakness (kelemahan), opportunity (peluang) dan threat (ancaman) secara deskriptif-kualitatif. Dengan model analisis semacam ini, akan dipaparkan dan dianalisis secara rinci dan mendalam data-data yang diperoleh sesuai permasalahan penelitian.

Ada dua teknik yang akan digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu: (1) *Trianggulasi* yakni dengan cara membandingkan dua data dari responden yang berbeda, kemudian diambil kesimpulan, apakah kedua data tersebut berbeda atau saling menguatkan satu sama lain. Apabila data tersebut saling menguatkan, maka dianggap valid, namun jika data tersebut kemudian berbeda, maka peneliti akan turun kembali ke lapangan untuk mencari data pembanding; (2) *Verifikasi* yaitu dengan cara mengadakan pengecekan langsung ke lapangan, apakah data yang sudah didapat sesuai dengan data yang ada dilapangan.

Untuk memperoleh tingkat kepercayaan, SWOT sebagai hasil penelitian diseminarkan dan didiskusikan dengan para ahli yang sesuai dengan bidang ilmu yang diangkat dalam penelitian. Diskusi ini ditujukan untuk menyempurnakan hasil penelitian.

Berbekal hasil penelitian tahun ke 1 yang berupa deskripsi interpretatif SWOT tentang kultur budaya dan perilaku generasi muda di Tapal Kuda, pada penelitian tahun ke 2, analisis difokuskan pada upaya untuk mengkonstruksi “kajian model pengembangan modernisasi potensi kultur budaya dan perilaku generasi muda”. Penelitian diharapkan mengakomodasi temuan penelitian serta masukan dari para Kiai, tokoh masyarakat, budayawan dan para akademisi yang menekuni kajian serupa, dan para ahli kajian budaya etnik lain. Dengan demikian, Model pengembangan sumberdaya manusia melalui pemahaman kultur budaya lokal tersebut merupakan cerminan norma-norma, identitas dan karakter etnik, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menguatkan nilai-nilai kebangsaan, integritas dan identitas nasional, dan dapat meningkatkan budi generasi muda.

Setelah diperoleh deskripsi hasil analisis tentang desain Model pengembangan Sumberdaya manusia melalui pemahaman kultur budaya dan perilaku generasi muda secara komprehensif yang berupa draft laporan. Selanjutnya akan dilakukan uji coba desiminasi yang akan melibatkan para kiai, tokoh masyarakat, budayawan dan akademisi melalui instansi terkait. Kritik, saran dan masukan dari para kiai, tokoh masyarakat, budayawan dan akademisi tersebut akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan draft laporan penelitian tahun ke 2 menjadi bentuk final yakni model pengembangan modernisasi potensi kultur budaya dan perilaku generasi muda. Model ini kemudian di deseminasikan dan disosialisasikan kepada para stake holder seperti orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, kaum guru dan pendidik termasuk dikalangan generasi muda itu sendiri. Disinilah penerapan model modernisasi potensi kultur dan perilaku generasi muda dijalankan dengan sungguh sungguh.

3.PEMBAHASAN

Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian tahun ke 1 yakni hasil analisis deskripsi mengenai kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), Peluang (*Opportunity*)

dan Tantangan (Challenge) yang ditemukan pada pola perilaku dan budaya di kalangan generasi muda sebagai dampak modernisasi di daerah Tapal Kuda (Jember, Situbondo, dan Banyuwangi).

3.1. Kekuatan (*Strenght*)

Modernisasi tidak dipungkiri membawa perubahan tata nilai dan sikap remaja Tapal Kuda seperti menjadi lebih terbuka, dan berani mengambil keputusan mandiri. Tingkat pengetahuan dan pendidikan juga berkembang, termasuk penguasaan mereka pada teknologi. Kehidupan ekonomi dan tingkat kehidupan yang lebih baik di Tapal Kuda di era modernisasi ini juga berdampak positif bagi remaja. Mereka tumbuh dengan nutrisi dan lingkungan yang sehat, bisa bersekolah dan fokus tanpa gangguan biaya dan bisa mengembangkan hobi dan potensi mereka.

Nilai plus remaja Tapal Kuda adalah ketaatan beragama. Ditengah hiruk pikuk budaya sekulerisme barat yang tercermin alam siaran TV atau internet yang mudah diakses di wilayah Tapal Kuda, remaja Tapal Kuda mayoritas beragama islam hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat yang masih kuat dengan aktifitas religius keislaman. Masjid masjid selalu hidup oleh jemaah yang mengerjakan sholat lima waktu. Hari hari besar keagamaan seperti Idul Adha, Idul Fitri, Ramadhan, Nuzulul Quran, Tahun baru islam selalu dirayakan tidak hanya dengan suka cita, meriah tapi [penuh dengan pengajian, dan kotbah agama. Sekolah sekolah dari play group, TK. SD, SMP, SMA, dan Pesantren yang berideologikan islam masih sangat diminati oleh para orang tua dan anak anaknya. Dengan kemauan sendiri, banyak remaja memilih belajar dan tinggal di pesantren islam, dan hidup terpisah dari keluarga. Berdasarkan hasil survai terhadap 100 orang remaja di tiap kabupaten yakni Jember, Banyuwangi, dan Situbondo, 72% remaja mengatakan paham tentang hal hal keagamaan, 69% mengatakan mempunyai hubungan baik dengan pemuka agama, 70% mengaku malu melakukan kesalahan dan dosa agama. 96% merasa malu jika berbohong, 94% malu jika melalaikan tanggung jawab. Fakta survai ini menunjukkan bahwa keterikatan pada ajaran mendasari pola perilaku dan budayya positif bagi renaja. Dengan pedoman agama, mereka mampu melawa perilaku dan budaya negatif dari modernisasi dan budaya barat, seperti sikap individualistis, cuak, semau gue dan tidak peduli lingkungan.

Budaya barat yang menekankan pada liberalisme, dan kebebasan pribadi beratasnamakan hak azazi dan kemerdekaan individu untuk bebas berfikir, bertindak di atas konvensi, norma, dan kebiasaan sosial ternyata tidak bisa diterima oleh mayoritas remaja Tapal Kuda. Mereka masih sangat mengagungkan kehidupan bersama atau komunal dari pada terpengaruh budaya individualisme barat.

Berdusta dengan orang lain, dan mengingkari tanggung jawab sehingga merugikan orang lain diyakini akan menyingkirkan mereka dari teman dan masyarakat. Sikap positif tersebut menunjukkan bahwa mereka sangat menjaga harmonisasi hubungan sosial dan menghindari konflik dengan orang lain. Prioritas pada harmoni sosial sering membuat mereka rela mengorbankan sikap individualistis dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain dan masyarakat. Hal ini terbukti lewat hasil survai yang menunjukkan bahwa 71% mempunyai hubungan baik dengan teman dan 70% hubungan baik dengan tetangga dan 60% mempunyai hubungan baik dengan tokoh masyarakat.

Harmonisasi sosial yang dimiliki oleh remaja Tapal Kuda sebetulnya berakar dari harmonisasi dalam keluarga itu sendiri. Survai terhadap 100 pemuda pemudi di tiap kabupaten yakni Jember, banyuangi dan situbondo menunjukkan bahwa 90% remaja mempunyai hubungan yang sangat baik dengan orang tuanya. 98% mengatakan bahwa keluarga adalah orang yang sangat mereka cintai, dan 89% mengatakan bahwa keluarga adalah orang yang mereka banggakan mengalahkan artis, tokoh masyarakat dan tokoh agama. 86% mengatakan bahwa keluarga adalah panutan hidup mereka. Jelas berdasar fakta ini remaja Tapal Kuda hidup dan tumbuh besar dalam keluarga yang harmonis dan bahagia. Mereka merasa dicintai, di dukung dan di lindungi oleh keluarga. Kondisi ini sangat diperlukan dalam tumbuh kembangnya karena usia remaja adalah usia yang rawan terhadap pengaruh negatif. Mereka pada usia labil dan penuh gejolak mencari identitas diri. Dengan fungsi keluarga yang memberi mereka tuntunan saat kebingungan, dan bisa memberikan cinta kasih, rasa aman dan dukungan saat mereka lemah dan terpuruk, maka mereka tidak akan mencari pertolongan dari luar keluarga melalui alkoholisme, obat obatan, atau menjadi anggota gang yang sering kali brutal. Dalam keluarga yang bahagia, potensi mereka mampu tumbuh dengan baik dan

di masa depan bangsa, mereka akan membawa bangsa ke arah kejayaan, kemakmuran dan kemajuan.

3.2. Kelemahan (*Weakness*)

Walaupun remaja Tapal Kuda masih punya ikatan kuat pada keluarga dan agama sebagai panutan hidup, tidak dipungkiri bahwa modernisasi juga berdampak negatif pada sebagian remaja. Dalam bidang mode remaja di daerah Tapal Kuda lebih suka memakai produk yang terbuat dan bernerek dari luar negeri. Seperti pakaian, barang yang berlisensi dari luar negeri, dsb. Memang benar produk luar negeri lebih bagus dan berkualitas dibanding produk dari Indonesia. Lihat saja, batik saja sekarang jarang yang menggunakannya. Memang batik adalah pakaian yang terkesan kurang modern, terlihat formal dan konteks penggunaannya lebih ke orang dewasa dan tertentu. Seperti guru, dosen dan orang-orang yang memiliki kesibukan pekerjaan. Tidak ada kesadaran yang membuat remaja di daerah Tapal Kuda untuk mengenakan batik, tetapi harus ada perintah atau aturan terlebih dahulu yang mengharuskan memakai batik. Terutama kalangan muda banyak yang lebih suka memakai pakaian dari luar negeri seperti jeans, dsb. Mereka lebih suka berpakaian ala gaul dan modis agar mereka terkesan gaul dan menarik. Selain pakaian, banyak juga produk lain yang terbuat dari luar negeri seperti kosmetik, makanan, alat-alat rumah tangga, dsb.

Pola tingkah laku juga sangat jelas tergambar di kehidupan kalangan remaja, sebagian dari kalangan remaja di daerah Tapal Kuda senang dan hobi pergi ke tempat-tempat perbelanjaan dan tempat-tempat hiburan. Selain untuk menghilangkan rasa penat, secara tidak langsung mereka mengadopsi kebiasaan orang barat yang suka mengunjungi tempat-tempat hiburan.

Lunturnya kecintaan dan pelunturan kebudayaan dan kearifan lokal tampak dari hasil survei dari 100 responden di tiap kabupaten yakni Jember, Situbondo, dan Banyuwangi. 40% remaja mengaku kurang memahami budaya etnik sendiri. Misalnya mereka tidak sedikit bahkan tidak mengenal musik patrol khas Jember, tari seblang Banyuwangi, dan seni tradisional lain di daerahnya. Hal ini sangat memprihatinkan. Lihat saja banyak kalangan muda Indonesia yang lebih suka belajar dan mengekspresikan diri lewat tari modern yang dinamakan dance, cheerleader, ataupun break dance. Mereka

lebih suka melakukan kegiatan ekspresi diri tersebut hingga menekuninya daripada melakukan tari tradisional yang nota bene tari Jawa atau kesenian Madura seperti mamacah. Belum tentu, generasi muda di Tapal Kuda bisa melakukan tarian tradisional. Di SMP atau SMA di Tapal Kuda sudah banyak yang menyelenggarakan tari modern ini sebagai ekstrakurikuler. Bagaimana bisa remaja di daerah Tapal Kuda mencintai kebudayaan sendiri jika mereka juga m,encampur dan perlahan mengganti kebudayaan sendiri dengan kebudayaan barat? Hal ini mungkin kurang disadari dan diperhatikan.

Banyak generasi muda di daerah Tapal Kuda ingin dan bercita cita pergi ke luar negeri. Hal tersebut tidak salah. Tetapi sebelum pergi keluar negeri untuk jalan jalan atau sekedar shopping, alangkah baiknya sebelum ingin pergi keluar negeri kita pergi keliling daerah Tapal Kuda terlebih dahulu. Mengunjungi tempat tempat dan mengenal kebudayaan diberbagai daerah di Tapal Kuda.

Selain itu, lagu khas dari daerah Tapal Kuda juga tidak lagi diminati remaja, tak seperti jaman dulu. Melalui pengaruh modernisasi dan perkembangan jaman, lagu tradisional di tapal kudfa sudah mulai digantikan dengan lagu barat yang bertema modern. Justru lagu tersebut semakin lama semakin diminati terutama oleh kaum muda Indonesia.

3.3. Peluang (*Opportunity*)

Karakter remaja Tapal Kuda yang sangat mengagungkan kebaikan relasi sosial dan menjaga harmoni merupakan kekuatan terpenting dalam pembangunan. Harmoni sosial menciptakan situasi tenang, tentram, dan kondusif sehingga remaja tumbuh maksimal dalam segala segi kehidupan. Mereka kelak diharapkan akan bisa menjadi generasi yang berhasil membawa bangsa ke arah kemajuan dan kemakmuran di masa depan.

3.4. Tantangan (*Challenge*)

Walaupun prosentase dari hasil survai menunjukkan bahwa hanya 40% remaja yang mengenal budaya tradisional, adopsi budaya barat untuk menunjukkan bahwa mereka maju dan modern yang telah salah kaprah diambil oleh remaja di Indonesia pada umumnya dan remaja di Tapal Kuda pada khususnya harus sangat diwaspadai. Mereka lebih menyukai shopping dan jalan jalan di mall daripada menikmati pertunjukan seni

adalah hal hal yang sangat disayangkan. Apabila hal ini sudah menyebar dan menjadi nadi remaja di Tapal Kuda. Lama kelamaan kebiasaan dan kebudayaan asli khas Tapal Kuda yang menjadi ciri masyarakat Tapal Kuda menjadi hilang.

Perlu digalakkan upaya upaya pelestarian seni budaya tradisional dengan promosi budaya secara lokal, nasional dan internasional lewat berbagai media, pertunjukan, festival, dan pameran. Pembinaan dan pembentukan sanggar sanggar seni yang melibatkan remaja di sekolah sekolah atau di tengah masyarakat harus di perjuangkan terutama oleh pemerintah setempat. Saatnya seni budaya tidak hanya berorientasi pada tataran keindahan dan kepuasan tapi harus juga bisa masuk industri kreatif yang mampu meningkatkan taraf ekonomi pelaku seni dan masyarakat dari sektor pariwisata. Tentu peran generasi muda sangat penting karena mereka pelaku yang tidak hanya melestarikan tapi juga mengembangkan seni tradisional di masa depan. Menjadi tantangan kita bersama untuk menjadikan remaja Tapal Kuda menjadi generasi muda masa depan yang maju dengan tetap memegang integritas, dan identitas lokal dan nasional sebagai bangsa yang berbudi luhur dan bermartabat.

4.KESIMPULAN

Modernisasi memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positif modernisasi tersebut adalah perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tingkat kehidupan yang lebih baik. Adapun dampak negatif modernisasi dan globalisasi adalah pola hidup konsumtif, ketertarikan lebih pada seni budaya barat daripada seni budaya tradisional.

Di tengah hantaman pengaruh modernisasi, kita patut berbangga karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja Tapal Kuda mempunyai keterikatan pada ajaran agama. Hal ini mendasari pola perilaku dan budaya positif bagi remaja daerah ini. Dengan pedoman agama, mereka mampu melawan pola perilaku dan budaya negatif dari modernisasi dan budaya barat, seperti sikap individualistis, cuek, semau gue dan tidak peduli lingkungan. Budaya barat yang menekankan pada liberalism, dan kebebasan pribadi beratas namakan hak azazi dan kemerdekaan individu untuk bebas berfikir, bertindak di atas konvensi, norma, dan kebiasaan sosial ternyata tidak bisa diterima oleh mayoritas remaja Tapal Kuda. Mereka masih sangat mengagungkan kehidupan bersama

atau komunal dari pada terpengaruh budaya individualisme barat.

5. Kata Kunci : Modernisasi, Kultur, Perilaku, Generasi Muda, Tapal Kuda Jatim